

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Tarakan

Salsabilla Firda Hartanto¹, Yogho Prastyo², Rusmiati³

¹ S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan
Email: ¹salsabillafirda@gmail.com, ²yoghoprastyo@borneo.ac.id, ³bidan.rusmiati84@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: salsabillafirda@gmail.com

Article History:

Received Jun 25th, 2024

Revised Aug 4th, 2024

Accepted Aug 14th, 2024

Abstrak

Masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan emosi yang pesat. Rasa ingin tahu yang tinggi sering kali mendorong remaja untuk mengambil risiko tanpa pertimbangan matang, termasuk dalam perilaku seksual. Permasalahan yang sering dialami remaja berkaitan dengan perilaku seksual atau kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja SMA Negeri 2 Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*, yakni rancangan *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples* untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap dua kelompok: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol dan eksperimen sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, kelompok kontrol dan eksperimen memiliki perilaku seksual yang kurang aman sebesar 64,10%, tidak pernah sebesar 29,49%, dan tidak aman sebesar 6,41%. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang kurang aman menurun menjadi 50,00%, tidak pernah meningkat menjadi 46,15%, dan tidak aman menurun menjadi 3,85%. Terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan dengan nilai *p value* sebesar 0.000.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual, Remaja

Abstract

Adolescence is a period of rapid physical, mental, and emotional growth and development. High curiosity often drives teenagers to take risks without careful consideration, including in sexual behavior. Issues frequently faced by adolescents relate to sexual behavior or reproductive health. This study aims to analyze the influence of reproductive health education on sexual behavior among adolescents at SMA Negeri 2 Tarakan. This research employs a quantitative method with a quasi-experimental design, specifically the untreated control group design with dependent pretest and posttest samples, to determine the impact of the treatment on two groups: the experimental group and the control group. The results show that before receiving reproductive health education, the control and experimental groups exhibited unsafe sexual behavior at 64.10%, never at 29.49%, and unsecure at 6.41%. After receiving reproductive health education, the rates of unsafe sexual behavior decreased to 50.00%, never increased to 46.15%, and unsafe decreased to 3.85%. There is a significant influence of reproductive health education on sexual behavior among adolescents at SMA Negeri 2 Tarakan, with a p-value of 0.000.

Keywords: Reproductive Health, Sexual Behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi ialah unsur dasar yang penting dalam kesehatan umum, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kesehatan reproduksi mempunyai berbagai ruang lingkup yaitu mencakup seluruh hidup manusia mulai dari lahir sampai meninggal (*life cycle approach*) meliputi konsepsi, bayi dan anak, remaja, usia subur serta usia lanjut (Hairil Akbar., 2021). Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan yang signifikan yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. Remaja ialah anak yang mempunyai usia 10-24 tahun merupakan usia dari masa kanak-kanak sampai dengan masa dewasa dan ini merupakan proses awal reproduksi sehingga harus mempersiapkannya sejak dini (Purnama, 2020). Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan emosi terjadi dengan sangat pesat. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja berani mengambil resiko dalam tindakannya tanpa pertimbangan yang matang. Kemudian, perubahan fisik dan seksual yang drastis mengakibatkan meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan dorongan seksual pada remaja (Terry Y.R. Pristya., 2021).

Masalah kesehatan reproduksi memiliki permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja. yaitu perilaku tidak sehat dan menyimpang meliputi merokok, minum alkohol, narkoba dan perilaku seksual (Ariska & Yuliana, 2021). Permasalahan yang sering dialami remaja ialah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual atau kesehatan reproduksi, bila remaja mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang (Asmin & Mainase, 2020). Masalah perilaku seksual ialah perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan (Ariska & Yuliana, 2021).

Menurut data *WHO (World Health Organization)*, di negara berkembang sebanyak 40% remaja usia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Akibat melakukan hubungan seksual pranikah, sebanyak 12% remaja positif terkena PMS (Penyakit Menular Seksual) dan sebanyak 27% remaja positif terkena *HIV* (Sari *et al.*, 2022). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Indonesia berdasarkan karakteristik usia 15-19 tahun pada remaja laki-laki sebanyak 4,5% dan pada remaja perempuan sebanyak 0,7% mengaku telah melakukan hubungan seksual (Andriani *et al.*, 2022). Remaja melakukan hubungan seksual pranikah dengan alasan saling mencintai sebanyak 47%, rasa ingin tahu sebanyak 34%, terjadi begitu saja sebanyak 15%, dipaksa oleh pasangan sebanyak 3% dan dipengaruhi teman sebanyak 3% (Shakti *et al.*, 2022). Berdasarkan data tersebut kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tarakan tahun 2023, penduduk perempuan pada usia 15-19 tahun ada sebanyak 9.842 orang dan angka kelahiran pada usia 15-19 tahun ada sebanyak 199 orang. Menurut data Kantor Urusan Agama Kecamatan Tarakan Timur tahun 2023, angka menikah pada usia >19 tahun ada sebanyak 9 orang. Pada usia tersebut merupakan usia anak sekolah pada jenjang SMA. Sekolah dengan jumlah peserta didik terbanyak di Tarakan ialah SMK Negeri 2 Tarakan sebanyak 1.562 orang, SMA Negeri 1 Tarakan sebanyak 1.150, dan SMA Negeri 2 Tarakan sebanyak 1.145 orang. SMA Negeri 2 Tarakan adalah salah satu sekolah dengan jumlah peserta didik terbanyak di Tarakan. SMA Negeri 2 Tarakan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal, dimana merupakan wilayah dengan angka kelahiran usia 15-19 tahun paling tinggi di Tarakan sebanyak 42 orang.

Cara agar menghindari perilaku seks bebas bagi remaja yaitu bimbingan agama sedini mungkin, meminta izin orang tua jika mau keluar rumah, fokus pada minat dan bakat yang positif, peraturan dari orang tua dan guru merupakan untuk kebaikan, berbicara terbuka dengan orang tua dan guru tentang hal yang dialami, lindungi diri dari lingkungan atau pergaulan yang tidak sehat (Ricky Firmasnyah., Abdullah Zaky Al Luthfi., 2020). Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting karena banyak remaja yang belum memahami kesehatan reproduksi dengan baik. Pendidikan kesehatan reproduksi juga harus diberikan untuk membantu remaja menghindari perilaku seksual

berisiko dan masalah kesehatan reproduksinya. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja juga bertujuan untuk mengurangi tindak kekerasan seksual terhadap remaja (Dungga & Ihsan, 2023).

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja di sekolah menengah atas atau sederajat. Menurut Astuti *et al* (2021), bahwa sebanyak 40 responden (75,5%) dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik, dan sebanyak 13 responden (24,5%) dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik. Responden yang melakukan perilaku seksual remaja sebanyak 18 responden (34%) dan yang tidak melakukan sebanyak 35 responden (66%). Sejalan dengan itu, menurut Khairani (2021) bahwa sebanyak 63 responden (84%) dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi baik, dan sebanyak 12 responden (16%) dengan penilaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak baik. Responden yang melakukan perilaku seksual remaja sebanyak 8 responden (11%) dan yang tidak melakukan sebanyak 67 responden (89%). Demikian pula, menurut Mansoben & Pangaribuan (2020) bahwa sebanyak 38 responden memiliki sikap yang positif dan 6 responden memiliki sikap yang negatif.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Tarakan, bahwa didapatkan hasil 62,07% belum diajarkan kesehatan reproduksi remaja baik itu di kelas maupun dari pihak puskesmas. Hasil wawancara dengan siswa-siswi di SMA Negeri 2 Tarakan, bahwa 37,93% sudah diajarkan ketika ada sosialisasi di sekolah, dan yang mengikuti sosialisasi hanya perwakilan kelas saja. Berdasarkan data tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 2 Tarakan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif metode *quasi eksperiment* dengan rancangan *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Metode penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

2.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Tarakan beralamat Jalan Gunung Kerinci, Kelurahan Kampung Enam, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 April 2024.

2.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan ialah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 2 Tarakan tahun ajaran 2023/2024. Jumlah populasi yang digunakan ialah 352 siswa-siswi di kelas XI.

Berdasarkan rumus Slovin maka bisa ditentukan jumlah minimal sampel penelitian, sebagai berikut:

$$n = \frac{352}{1 + 352 \times 0,1^2} = \frac{352}{4,52} = 77,87$$

Dari perhitungan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin tersebut, maka digunakan sampel 78 siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Tarakan yang terbagi menjadi 39 siswa-siswi untuk kelas kontrol dan 39 siswa-siswi untuk kelas eksperimen. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Ciri utama dari

purposive sampling ialah pemilihan sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Widodo & Noor Andriana, 2022). Dalam pemilihan sampel, peneliti mempunyai karakteristik atau kriteria sampel yang digunakan. Kriteria sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Berikut kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kriteria inklusi
 - a. Siswa-siswi kelas XI jurusan Teknik, Sosial dan Bahasa di SMA Negeri 2 Tarakan;
 - b. Bersedia untuk melakukan *pre-test* dan *post-test*;
 - c. Bersedia untuk diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.
2. Kriteria eksklusi
 - a. Siswa-siswi kelas X dan XII di SMA Negeri 2 Tarakan;
 - b. Siswa-siswi kelas XI jurusan Kesehatan di SMA Negeri 2 Tarakan;
 - c. Melakukan *pre-test* tetapi tidak melakukan *post-test*;
 - d. Tidak melakukan *pre-test* tetapi melakukan *post-test*;
 - e. Tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* tentang perilaku seksual pada remaja serta kuesioner *post-video*. Berikut kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini dalam tabel 2.1 (Muflih & Endang Nurul Syafitri, 2018):

Tabel 2.1 Kuesioner penelitian

Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang sesuai dengan pengalaman saudara yang sebenarnya sampai saat ini			
No	Pernyataan	Pernah	Tidak Pernah
Saya pernah :			
1.	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri		
2.	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan		
3.	Berpegangan tangan dengan pasangan		
4.	Berpegangan lengan dengan pasangan		
5.	Mengecup wajah pasangan		
6.	Mengecup pipi pasangan		
7.	Berciuman dengan pasangan		
8.	Meraba tubuh pasangan		
9.	Berpelukan dengan pasangan		
10.	Merangkul tubuh pasangan		
11.	Menggunakan mulut pada tubuh pasangan		
12.	Berhubungan seksual hanya menyentuh genitalia saja		
13.	Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi		
14.	Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi		
15.	Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan		

2.5. Analisis Data

Analisis data yang dipakai ialah perhitungan komputer dalam program SPSS versi 20.0 dengan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Tarakan. Analisis data yang dipakai yaitu analisis *univariate* (karakteristik) dan analisis *bivariate*.

2.6. Etik Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan laik etik penelitian kesehatan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan No.010/KEPK-FIKES UBT/III/2024 tanggal 21 Maret 2024.

2.7. Tahapan Penelitian

- a. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 April 2024;
- b. Persiapan pengambil data yang dilakukan, meliputi menyiapkan kuesioner, penentuan responden, penentuan jumlah sampel dan persiapan materi kesehatan reproduksi pada remaja;
- c. Peneliti menjelaskan bahwa akan membagi responden menjadi 2 kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen);
- d. Peneliti mengumpulkan kelompok kontrol di ruangan kelas dan peneliti menjelaskan kepada responden yang menjadi sampel mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan. Peneliti meminta persetujuan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam rangkaian penelitian hingga selesai dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kelompok kontrol terlebih dahulu diberikan kuesioner *pre-test*. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan karena pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seks pada remaja telah didapatkan pada mata pelajaran biologi dan bimbingan konseling di sekolah. Setelah selesai mengisi kuesioner *pre-test*, lalu dilanjutkan dengan sesi foto bersama dengan kelompok kontrol. Kemudian, peneliti memberitahukan kepada responden untuk mengisi kuesioner *post-test* seminggu kemudian;
- e. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan kelompok eksperimen di ruangan kelas dan peneliti menjelaskan kepada responden yang menjadi sampel mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan. Peneliti meminta persetujuan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam rangkaian penelitian hingga selesai dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan kuesioner *pre-test*. Setelah selesai mengisi kuesioner *pre-test*, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu pendidikan kesehatan reproduksi remaja berupa materi dan video tentang hamil diluar nikah. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan kuesioner *post-video*. Lalu dilanjutkan dengan sesi foto bersama dengan kelompok kontrol. Kemudian, peneliti memberitahukan kepada responden untuk mengisi kuesioner *post-test* seminggu kemudian;
- f. Lalu seminggu kemudian, kelompok kontrol dan eksperimen diberikan kuesioner *post-test*;
- g. Analisa data dengan cara menggunakan perhitungan komputer dalam program SPSS versi 20.0 pada *Windows*;
- h. Hasil penelitian dijabarkan dan dibahas, agar hasil tersebut dapat dipahami dengan sangat baik;
- i. Buat kesimpulan dari data hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Remaja di SMA Negeri 2 Tarakan

Tabel 3.1 Karakteristik remaja

		Kelompok				Total	
		Kontrol		Eksperimen		N	%
		N	%	N	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	53.85%	17	43.59%	38	48.72%
	Perempuan	18	46.15%	22	56.41%	40	51.28%
Usia	16 tahun	6	15.38%	8	20.51%	14	17.95%
	17 tahun	28	71.79%	25	64.10%	53	67.95%
	18 tahun	5	12.82%	4	10.26%	9	11.54%
	19 tahun	0	0.00%	2	5.13%	2	2.56%
Informasi Kespro	Tidak Pernah	22	56.41%	13	33.33%	35	44.87%
	Pernah	17	43.59%	26	66.67%	43	55.13%

Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 (51.28%) responden. Menurut peneliti bahwa jenis kelamin perempuan lebih ingin mengetahui tentang suatu informasi baru yang mereka dapatkan dan lebih ingin menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan laki-laki serta perempuan cenderung lebih menjaga kesehatan reproduksi dibandingkan dengan laki-laki. Yusuf & Hamdi (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin remaja berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi, dimana remaja laki-laki memiliki pengetahuan yang sedikit rendah tentang kesehatan reproduksi dan rendahnya pengetahuan tersebut mempengaruhi perilaku seksual. Hal ini mencerminkan kesenjangan atau bias dalam penyebaran pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama terhadap remaja perempuan. Saat ini, remaja perempuan dan laki-laki seharusnya mendapat perlakuan yang sama ketika menghadapi perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan Margareth Sutjiato (2022) didapatkan hasil jenis kelamin lebih dominan yaitu perempuan sebanyak 66.7% sedangkan laki-laki sebanyak 33.3%.

Responden sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 53 (67.95%) responden. Menurut peneliti bahwa semakin bertambahnya usia, remaja semakin berminat mencari kesenangan, pengalaman yang baru, dan ketertarikan akan lawan jenis sehingga remaja ingin mencari informasi mengenai seksual. Sahae *et al* (2021) menyatakan bahwa rentang usia 14 hingga 18 tahun dianggap sebagai usia berisiko dalam perilaku seksual remaja karena rasa ingin tahu dan keinginannya untuk mencoba sesuatu yang baru. Hayati *et al* (2021) menyatakan bahwa ketertarikan yang kuat terhadap seksual mendorong remaja untuk mencari informasi mengenai seks. Ketertarikan yang kuat ini dilatarbelakangi oleh hasrat seksual. Pada masa pubertas, hasrat seksual muncul pada diri seseorang, ketika organ reproduksi mulai berfungsi, hormon seks juga mulai berfungsi, dan hormon tersebut merangsang munculnya hasrat seksual. Ada kekhawatiran bahwa kurangnya pendidikan dan bimbingan terhadap remaja dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang masalah seks. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurdianti *et al* (2021) didapatkan hasil sebagian besar berusia 17-18 tahun sebanyak 54 (61%) orang.

Responden sebagian besar pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 43 (55.13%) responden. Menurut peneliti bahwa informasi yang kurang bisa menyebabkan

terjadinya perilaku berisiko pada remaja, jika remaja mendapatkan informasi yang baik maka akan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik atau terhindar dari perilaku berisiko. Wahdini *et al* (2021) menyatakan bahwa peningkatan perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja, terkait dengan tempat tinggal di perkotaan, situasi ekonomi yang buruk dan kurangnya akses terhadap informasi media mengenai kesehatan reproduksi remaja. Desak Putu Sukraniti (2018) menyatakan bahwa pemberian informasi, strateginya adalah meningkatkan kesadaran dengan memberikan informasi yang benar kepada sasaran. Selain itu, peningkatan pengetahuan ini akan mengarah pada kesadaran mereka dan akhirnya mengubah perilaku mereka seperti yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khairani (2021) menunjukkan bahwa 50% responden mengaku menerima informasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber.

3.2. Perilaku Seksual Pada Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 2 Tarakan

Tabel 3.2 Hasil *pre-test*

<i>Pre-Test</i>		Kelompok				Total	
		Kontrol		Eksperimen			
		N	%	N	%	N	%
Perilaku	Tidak Pernah	12	30.77%	11	28.21%	23	29.49%
Seksual Pada	Kurang Aman	26	66.67%	24	61.54%	50	64.10%
Remaja	Tidak aman	1	2.56%	4	10.26%	5	6.41%

Perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan sebelum diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi diperoleh hasil bahwa responden dalam penelitian ini memiliki perilaku seksual yang tidak pernah sebanyak 23 (29.49%) responden, perilaku seksual yang kurang aman sebanyak 50 (64.10%) responden, dan perilaku seksual yang tidak aman sebanyak 5 (6.41%) responden. Nuraisyah (2021) menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi penting dilakukan terutama untuk mengurangi perilaku seksual berisiko. Ibu seringkali menjadi komunikator utama bagi remaja mengenai perilaku seksual. Selain itu, ayah juga berperan penting dalam mengkomunikasikan pengurangan perilaku berisiko tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ningsih (2022) didapatkan hasil responden yang berperilaku seksual pranikah dalam berpacaran berisiko sebanyak 65.2% dan tidak berisiko sebanyak 34.8%. Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, menunjukkan tingginya jumlah tindakan kurang aman, tidak aman dan tidak pernah yang dimiliki remaja di SMA Negeri 2 Tarakan.

3.3. Perilaku Seksual Pada Remaja Sesudah Diberikan Pendidikan Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 2 Tarakan

Tabel 3.3 Hasil *post-test*

<i>Post-Test</i>		Kelompok				Total	
		Kontrol		Eksperimen			
		N	%	N	%	N	%
Perilaku	Tidak Pernah	12	30.77%	24	61.54%	36	46.15%
Seksual Pada	Kurang Aman	26	66.67%	13	33.33%	39	50.00%
Remaja	Tidak aman	1	2.56%	2	5.13%	3	3.85%

Perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan sesudah diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi diperoleh hasil bahwa responden dalam penelitian ini memiliki perilaku seksual yang tidak pernah sebanyak 36 (46.15%) responden, perilaku seksual yang kurang aman sebanyak 39 (50.00%) responden, dan perilaku seksual yang tidak aman sebanyak 3 (3.85%) responden. Hal ini menunjukkan berkurangnya jumlah perilaku seksual yang kurang aman, tidak aman dan meningkatnya jumlah perilaku seksual yang tidak pernah yang dimiliki remaja di SMA Negeri 2 Tarakan. Perilaku manusia terjadi dalam proses yang berurutan. Sebelum seseorang melakukan suatu perilaku baru, terjadi beberapa proses dalam diri orang tersebut, yaitu *awareness, interest, evaluation, trial, adoption*. Melalui proses ini, jika suatu perilaku baru diadopsi, penerapan perilaku tersebut berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang baik akan menjadi kebiasaan atau dipertahankan dalam jangka panjang (Nugraheni, 2017). Tindakan perilaku seksual yang kurang aman dan tidak aman yang pernah dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Tarakan yaitu kurang aman berupa aktivitas masturbasi, *touching, kissing* dan tidak aman berupa aktivitas *deep kissing, oral sex, petting, sexual intercourse*. Andriani *et al* (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual bergantung pada banyak faktor, baik eksternal maupun internal, antara lain riwayat keluarga, teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, usia, kekerasan yang terjadi, pergaulan bebas, narkoba, kemiskinan, tempat tinggal, agama dan kepribadian atau identitas individu.

Tahapan dalam penelitian ini yaitu kelompok kontrol dan eksperimen mengisi kuesioner *pre-test* lalu kelompok eksperimen diberikan sebuah intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi dalam bentuk powerpoint dan video hamil diluar nikah. Dari pemberian intervensi tersebut, sejumlah proses terjadi dalam diri responden yaitu: (1) *Awareness* (kesadaran), adanya kesadaran diri dari responden dikarenakan mendapatkan suatu stimulus berupa pendidikan kesehatan reproduksi; (2) *Interest* (tertarik), adanya perasaan tertarik dikarenakan telah memperhatikan pemberian suatu stimulus berupa pendidikan kesehatan reproduksi; (3) *Evaluation*, adanya perbaikan diri dari responden; (4) *Trial*, ketika responden mulai mencoba suatu perilaku baru; (5) *Adoption*, ketika responden mengadopsi suatu perilaku baru berdasarkan pengetahuan, persepsi dan sikap terhadap stimulus yang telah didapatkan. Setelah pemberian intervensi, responden mengisi kuesioner *post-video*. Dari hasil mengisi kuesioner tersebut, adanya perubahan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan, tampak dari respon remaja dari melihat video itu seperti mengetahui dampak apa yang terjadi kepada remaja laki-laki dan perempuan jika melakukan pergaulan bebas, menjauhi pergaulan bebas, serta mengubah pola hidup dengan menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seminggu kemudian, kelompok kontrol dan eksperimen mengisi kuesioner *post-test*, dari hasil *post-test* tersebut dapat dilihat perubahan perilaku seksual yang dimiliki remaja di SMA Negeri 2 Tarakan.

3.4. Uji Normalitas

Tabel 3.4 Hasil uji normalitas

<i>Tests of Normality</i>	
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>
	<i>Sig.</i>
Gain_Score	.000

Tabel 3.4 menjelaskan hasil uji normalitas penelitian ini, yakni pada *Gain Score* di dapatkan hasil $p\text{ value} = 0.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data dinilai tidak normal.



Didapatkan hasil bahwa sebaran data dinilai tidak normal dikarenakan variabel-variabel dari penelitian ini menggunakan skala nominal dan skala ordinal. Skala nominal dan skala ordinal hanya dapat menggunakan uji hipotesis *non parametric*, sedangkan untuk skala interval dan skala rasio dapat menggunakan uji hipotesis *parametric*.

3.5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 2 Tarakan

Tabel 3.5 Hasil uji hipotesis

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Std. Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed) Mann-Whitney
Gain_Score	Kontrol	51.00	1.69370	.000
	Eksperimen	28.00		

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Tarakan terdapat pengaruh yang signifikan dalam perubahan perilaku seksual pada remaja. Data hasil penelitian diolah menggunakan uji *non parametrik* dengan uji *Mann Whitney*, maka didapatkan hasil $p\text{ value} = 0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan

Pendidikan kesehatan reproduksi penting dilakukan karena masih banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi juga harus diberikan untuk membantu remaja menghindari perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan reproduksinya (Dungga & Ihsan, 2023). Perilaku manusia terjadi dalam proses yang berurutan. Sebelum seseorang melakukan suatu perilaku baru (berperilaku baru), sejumlah proses terjadi dalam diri orang tersebut, prosesnya antara lain *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik), *evaluation* (pertimbangan apakah stimulus tersebut baik untuk diri atau tidak), *trial* (mencoba perilaku baru), *adoption* (mengadopsi suatu perilaku baru) (Nugraheni, 2017). Pemberian pendidikan pada remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan perilaku seksual yang baik sehingga tidak terjadi perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja.

Responden diberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berupa materi dan video tentang hamil diluar nikah, lalu responden mengisi kuesioner *post-video*. Dari hasil mengisi kuesioner tersebut, adanya perubahan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan, tampak dari respon remaja dari melihat video itu seperti mengetahui bentuk perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja, dampak apa yang terjadi kepada remaja laki-laki dan perempuan jika melakukan pergaulan bebas, menjauhi pergaulan bebas, serta mengubah pola hidup dengan menjaga diri agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas.

Bentuk perilaku seksual yang menyimpang di kalangan remaja yaitu: (1) Masturbasi; (2) *Touching*; (3) *Kissing*; (4) *Deep Kissing*; (5) *Oral Sex*; (6) *Petting*; (7) *Sexual intercourse*. Jika remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang, maka terdapat beberapa dampak yang dialami oleh remaja yaitu: (1) Dampak fisik: berkembangnya penyakit menular seksual dan infeksi penyakit menular seksual pada remaja (Andriani *et al.*, 2022); (2) Dampak fisiologis: dapat mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan (hamil diluar pernikahan) dan tindakan aborsi pada remaja (Kurniati, 2022); (3) Dampak psikologis: adanya kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, harga diri rendah, rasa bersalah dan berdosa (Kurniati, 2022); (4) Dampak sosial: dikucilkan teman maupun masyarakat,

putus atau berhenti sekolah pada remaja perempuan yang sedang hamil, perubahan menjadi seorang ibu, tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak situasi tersebut (Kurniati, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Syam *et al* (2021) didapatkan hasil $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 4 Palopo.

3.6. Post-video Kelompok Eksperimen

Berikut beberapa pertanyaan dan kesimpulan hasil jawaban responden pada kelompok eksperimen:

- a. Apa tanggapan anda mengenai kejadian yang dialami tersebut?

Jawaban: Dengan adanya video tersebut saya dapat melihat beberapa dampak negatif dari kasus tersebut contohnya dua remaja yang sengsara hidupnya karena hamil di luar nikah. Hamil diluar nikah bisa memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan anak dan remaja. Tidak hanya itu saja, pergaulan bebas juga bisa merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, sebaiknya kita dapat menjaga diri dengan baik, menolak ajakan yang buruk, dan memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan, jangan mau ketika dirayu untuk melakukan hubungan seksual. Dengan itu, pentingnya pendidikan edukasi untuk remaja, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, sebagai remaja yang berpendidikan kita harus menjaga diri dari pergaulan bebas.

- b. Dampak apa yang dialami oleh remaja laki-laki tersebut?

Jawaban: Dampak yang dialami oleh remaja laki-laki tersebut adalah dikeluarkan dari sekolah, di kucilkan oleh warga sekitar, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, memiliki tanggungan beban menjadi kepala rumah tangga dan orang tua, harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, mengalami ketidakstabilan emosi akibat kesusahan dalam mencukupi ekonomi keluarganya, kecanduan terhadap pergaulan yang buruk, menjadi lebih kasar, serta tidak bisa menerima kenyataan yang telah dialami.

- c. Dampak apa yang dialami oleh remaja perempuan tersebut?

Jawaban: Dampak yang dialami oleh remaja perempuan adalah di dikeluarkan dari sekolah, tidak bisa mengejar cita-citanya, dicampakan oleh keluarganya, di kucilkan oleh warga sekitar, harga dirinya jatuh, menjadi ibu rumah tangga (harus mengurus anak dan suami), mengatur keuangan dengan kondisi ekonomi yang sulit, mendapatkan kekerasan dari suaminya, mengalami penyesalan, kerusakan mental dan stress.

- d. Apa pelajaran atau pengalaman yang dapat di ambil dari video tersebut?

Jawaban: Pengalaman yang dapat diambil adalah tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah, menjauhi pergaulan-pergaulan yang tidak baik, selalu berpikir sebelum bertindak, jangan mudah terpengaruh dan percaya kepada lelaki mana pun, menjaga kehormatan diri sendiri dan batasi untuk berteman agar tidak masuk ke dalam pergaulan bebas, karena bisa merusak masa depan dan merugikan diri sendiri dimasa depan.

- e. Apakah dapat mengubah pola hidup anda menjadi lebih baik lagi, seperti menjaga perilaku seksual terhadap diri sendiri maupun lawan jenis? Bisa dijelaskan perilaku seksual seperti apa yang akan anda ubah!

Jawaban: Setelah menonton video tersebut, saya akan mengubah pola hidup saya menjadi lebih baik lagi. Perilaku seksual yang akan diubah yaitu dengan menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, mengubah pola pikir tentang perilaku seksual yang dilakukan saat pra nikah, seperti tidak berpacaran, dapat memilih teman laki-laki yang tidak

membawa dampak negatif untuk diri sendiri, dan perilaku seksual dapat dilakukan disebuah pernikahan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman oleh peneliti, peneliti mengalami beberapa keterbatasan saat melakukan penelitian dan dapat menjadi beberapa faktor agar peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitiannya, dikarenakan penelitian ini memiliki kekurangan yang perlu terus dipernaiki dalam penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan penelitian ini, yaitu:

- Tidak ada uji kelayakan media video edukasi;
- Kurangnya waktu penelitian, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambah waktu penelitian yang akan dilakukan;
- Keterlambatan responden dalam mengikuti penelitian;
- Ketidakhadiran responden yang telah ditentukan, lalu digantikan oleh responden lainnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Tarakan”, sebagai berikut:

- Karakteristik remaja di SMA Negeri 2 Tarakan, sebagian besar jenis kelamin adalah perempuan, berusia 17 tahun dan telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.
- Perilaku seksual pada remaja sebelum diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Tarakan yaitu sebagian besar memiliki perilaku seksual yang kurang aman, tidak aman dan tidak pernah.
- Perilaku seksual pada remaja sesudah diberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 2 Tarakan yaitu berkurangnya jumlah perilaku seksual yang kurang aman dan tidak aman, serta meningkatnya jumlah perilaku seksual yang tidak pernah.
- Terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Tarakan dengan nilai *p value* sebesar 0.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Ariska, A., & Yuliana, N. (2021). Relationship between Levels of Knowledge of Reproductive Health with Attitude towards Premarital Sexual Behavior at SMP N 2 Jatipuro Relationships between Levels of Knowledge of Reproductive Health with Attitude towards the Premarital Sexual Behavior Amon. *Stethoscope*, 1(2), 138–144.
- Asmin, E., & Mainase, J. (2020). Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Molucca Medica*, 13(April), 24–28. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i1.24>
- Astuti, P. T., Rahmawati, E., & Seftiani, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Kelas XI SMK Rise Kedawung Kabupaten Cirebon Tahun 2016. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Desak Putu Sukraniti., T. & S. I. S. (2018). *Konseling Gizi*.

- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), 134–139.
- Hairil Akbar., et al. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi* (H. Marlina (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
https://books.google.com/books/about/Teori_Kesehatan_Reproduksi.html?hl=id&id=ZY05EAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false
- Hayati, S. H., Widyana, R., & Purnamasari, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 29–35.
- Khairani. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Swasta Imelda Medan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(3), 80–86. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i3.48>
- Kurniati, Y. B. & Y. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 12(1), 114–123. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.570>
- Mansoben, N., & Pangaribuan, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Gaya Pacaran Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Global Health Science (Ghs)*, 5(4), 191. <https://doi.org/10.33846/ghs5401>
- Muflih, & Endang Nurul Syafitri. (2018). PERILAKU SEKSUAL REMAJA DAN PENGUKURANNYA DENGAN KUESIONER Muflih Muflih & Endang Nurul Syafitri. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Ningsih, E. S. B. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 28–34. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4318>
- Nugraheni, H. (2017). *Perilaku Kesehatan*. Leutika Nouvalitera.
- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>
- Nurdianti, R., Marlina, L., & Sumarni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 90–96. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1094>
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Ricky Firmasnyah., Abdullah Zaky Al Luthfi., M. A. M. (2020). Mengatasi Pergaulan Bebas Dikalangan Masyarakat Ilmiah. *Pinisi: Journal of Teacher Professional*, 1(2), 67–73.
- Sahae, E., Tucunan, A. A. T., & Kolibu, F. K. (2021). Relationship Between Knowledge of Reproductive Health and Premarital Sexual Behavior in Adolescents at SMK Negeri 1 Tagulandang Utara, Sitaro Regency. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 153–164.
- Sari, U., Moedjiono, A. I., & Bustan, M. N. (2022). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Pria Di Provinsi Kalimantan Berdasarkan Analisis Data Sdki 2017. *Jurnal Keolahragaan JUARA*, 2(2), 1–6.
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Sutjiato, M. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA

- Negeri 7 Manado. *J Kedokt Kom Tropik*, 10(2), 403–408.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/44876/40653>
- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 4 Palopo. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(47), 9–14.
<https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.419>
- Terry Y.R. Pristya., et al. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan Kombinasi Media Poster, Leaflet, dan Celemek Organ Reproduksi. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 10–12.
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 171–181. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3411>
- Widodo, R., & Noor Andriana, A. (2022). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian di Seedy Coffee Kota Samarinda. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.54543/etnik.v1i4.66>
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2021). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja. *Jurnal Pekommas*, 6, 35–45. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.3687>